

BAB IV

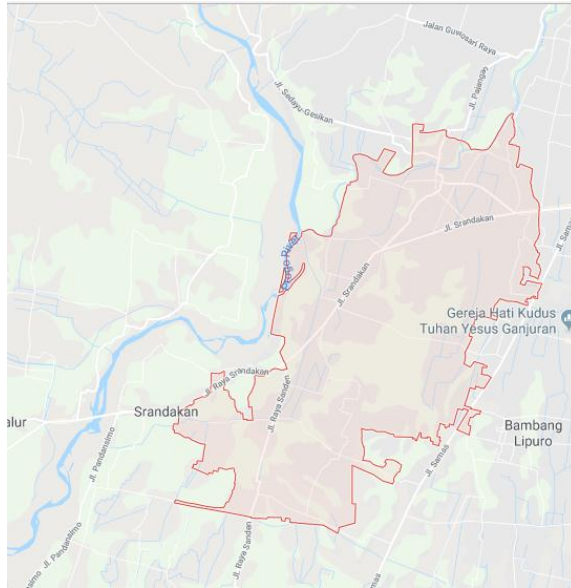
GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Wilayah

1. Deskripsi Wilayah

Pada tahun 1960 areal persawahan yang terdapat di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul seluas 2.683.455 Ha, namun pada tahun 1980 areal persawahan telah mengalami penyempitan akibat adanya penambahan penduduk yang memerlukan pemukiman. Oleh karena itu pada tahun 1980 areal persawahan atau pertanian berkurang menjadi 2.292.955 Ha. Adanya hal tersebut maka dapat menyebabkan kemunculan sentra pengrajin batik di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Di Desa Wijirejo ini terbagi menjadi 10 Dusun yaitu Pandak, Bajang, Gesikan III, Gesikan IV, Bergan, Ngeblak, Pedak, Kauman, Gedongsari, dan Kwalangan.

Sejarah Desa Wijirejo tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Makamsewu, dimana didalamnya terdapat makam Panembahan Bodho dan Nyai Brintik sebagai cikal bakal berkembangnya masyarakat di Wilayah Wijirejo. Sejarah perjuangan di Wijirejo juga tidak terlepas dari adanya Pabrik Gula Belanda yang mana sudah dihanguskan oleh masyarakat pada tahun 1948. Wijirejo dikenal sebagai desa pertanian, karena adanya bangunan sumur bawah tanah yang masih berfungsi sampai saat ini juga.



Sumber : Profil Desa Wijirejo

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Pandak

Desa Wijirejo terletak di ketinggian 20-40 meter dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 29° C. Bentang wilayah Wijirejo berupa perbukitan dan daratan. Sebagian besar wilayahnya berupa 90% dari seluruh luas wilayah desa Wijirejo. Luas wilayah digunakan untuk kegiatan pertanian, industry dan keperluan fasilitas pendukung lainnya. Desa Wijirejo juga akan dijadikan jalur alternatif atau jalur provinsi yang digunakan untuk akses ke Bandara. Sehingga jumlah permintaan batik akan semakin meningkat. Selain itu Desa Wijirejo juga terkenal dengan banyaknya wisata kuliner “Ingkung”. Maka akan semakin

banyak orang yang tau bahwa di Wijirejo juga banyak memproduksi batik. Desa Wijirejo ini dialiri oleh Sungai Bedog, letak Desa Wijirejo berbatasan dengan

Tabel 4.1
Batas Wilayah

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Guwosari	Pajangan
Sebelah Selatan	Triharjo	Pandak
Sebelah Barat	Sendangsari	Pajangan
Sebelah Timur	Gilangharjo	Pandak

Sumber : Profil Desa Wijirejo Tahun (2018)

Tabel 4.2
Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)

Orbitasi	Jumlah Km
Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	1.000,00 Km
Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	54.000,00 Km
Jarak dari Kota/Ibukota Kabupaten	6.000,00 Km
Jarak dari Ibukota Provinsi	17.000,00 Km

Sumber : Profil Desa Wijirejo Tahun (2018)

Di Desa Wijijo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul terdapat 6 Tipologi,

yaitu:

- a. Persawahan
- b. Perladangan
- c. Peternakan
- d. Kerajinan dan industri kecil
- e. Industri sedang dan besar

f. Jasa dan perdagangan

Desa Wijirejo yang terletak di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul menjadi salah satu desa yang terkenal dengan banyaknya pengrajin batik. Dusun Bergan, Pijenan, Ngeblak, dan Kwalangan merupakan dusun yang banyak memproduksi batik.

2. Deskripsi Kependudukan

Desa Wijirejo dikenal sebagai Sentra UMKM Industri Batik yang mempunyai jumlah penduduk 12.479 dengan 3.500 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 6.160 jumlah penduduk laki-laki dan 6.319 jumlah penduduk perempuan. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Wijirejo adalah bekerja pada sektor pertanian. Sedangkan jumlah tanah yang bersertifikat yaitu sebesar 5.625 Buah dan luas tanah kas desa yaitu sebesar 348,00 Ha.

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Wijirejo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	455	9.89
2	TNI/Polri	65	1.41
3	Swasta	250	5.43
4	Wiraswasta/Pedagang	590	12.83
5	Petani	1386	30.13
6	Tukang	450	9.78
7	Buruh Tani	890	19.35
8	Pensiunan	255	5.54
9	Peternak	60	1.30
10	Jasa	2	0.04

11	Pengrajin	197	4.28
Jumlah		4600	100.00

Sumber : Arsip Kepala Desa Wijirejo 2018

Dari tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar di Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul bekerja sebagai Petani. Yaitu sebesar 1.386 pekerja dari jumlah 4.600 orang, yaitu dengan 30,13%. Dikarenakan banyak lahan persawahan yang mengelilingi daerah Wijirejo, sehingga banyak peluang yang berkesempatan bekerja sebagai Petani untuk menghidupi keluarganya sehari-hari. Sedangkan orang yang bekerja sebagai pengrajin menempati posisi ke delapan yaitu sebesar 197 pengrajin dengan prosentase 4,28%.

Tabel 4.4
Lulusan Pendidikan Umum

No	Tingkatan	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak	315	6.38
2	Sekolah Dasar/Sederajat	1696	34.33
3	SMP	1849	37.43
4	SMU/SMA	522	10.57
5	Akademika/D1-D3	285	5.77
6	Sarjana	265	5.36
7	Pascasarjana S2	8	0.16
Jumlah		4940	100.00

Sumber : Arsip Kepala Desa Wijirejo 2018

Dari tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa lulusan pendidikan SMP berada pada posisi paling terbesar di Daerah Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten

Bantul. Yaitu sebanyak 1.849 orang dari jumlah 4.940 orang yang manadapat mencapai 37,43%. Sedangkan yang menempati prosentase terendah yaitu pada lulusan Pascasarjana S2 yaitu hanya sebesar 0,16%.

3. Tradisi dan Budaya Lokal

Desa Wijirejo merupakan Desa yang masih kental dengan tradisi kebudayaan lokalnya. Beberapa tradisi yang masih melekat pada masyarakat di Desa Wijirejo antara lain :

a. Merti Dusun

Merti Dusun merupakan salah satu bentuk syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bentuk ucapan syukur yang diwujudkan dengan adanya gunungan yang berisi bebagai hasil bumi. Nyadran

Nyadran merupakan acara tradisi yang dilakukan masyarakat Wijirejo yang bertempat di balai makam yang diadakan setiap malam Jumat. Tradisi ini diadakan bertujuan untuk mendoakan arwah-arwah para leluhur.

b. Gotong royong

Gotong royong dilakukan di Wijirejo yang bertujuan untuk membangun kerja sama antar warga, guna untuk mencapai kerukunan dan menjalin silaturahmi.

B. Gambaran Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Bantul

- a. Dilihat dari ragam Industri di Bantul, berikut ini disajikan gambarannya dalam table

Tabel 4.5
Ragam Industri di Bantul

No	Bidang Usaha	Unit Usaha (Unit)	Prosentase (%)
SANDANG DAN KULIT			
1	Alas kaki untuk sehari-hari	30	3.51
2	Barang dari kulit/kombinasi	156	18.25
3	Barang dan tekstil	13	1.52
4	Barang jadi rajut	12	1.40
5	Batik	371	43.39
6	Bed cover/kasur	17	1.99
7	Blangkon	12	1.40
8	Bordir/Songket/Sulaman	38	4.44
9	Industri handuk	2	0.23
10	Pakaian jadi dari kulit	6	0.70
11	Pakaian jadi dari tekstil	141	16.49
12	Permintalan benang	2	0.23
13	Pengawetan kulit	2	0.23
14	Penyamakan kulit	5	0.58
15	Penyempurnaan benang	5	0.58
16	Percetakan kain	9	1.05
17	Tenun ATBM	34	3.98
JUMLAH		855	100.00

Sumber : Disperindagkop DIY

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pada potensi industri kecil dan menengah yang memproduksi batik di Kabupten Bantul berada pada tingkat tertinggi yaitu dengan jumlah 371 unit usaha dengan prosentase 43,39%. Selanjutnya yaitu produksi barang dari kulit/kombinasi yang menempati posisi kedua tertinggi yang jumlahnya 156 unit usaha dengan prosentase 18,25%.

- b. Bidang Usaha Sandang dan Kulit menurut Tenaga Kerjanya

Tabel 4.6
Ragam Industri di Bantul Menurut Tenaga Kerja

No	Bidang Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Prosentase (%)
SANDANG DAN KULIT			
1	Alas kaki untuk sehari-hari	377	5.56
2	Barang dari kulit/kombinasi	2407	35.49
3	Barang dan tekstil	207	3.05
4	Barang jadi rajut	88	1.30
5	Batik	717	10.57
6	Bed cover/kasur	143	2.11
7	Blangkon	45	0.66
8	Bordir/Songket/Sulaman	133	1.96
9	Industri handuk	29	0.43
10	Pakaian jadi dari kulit	25	0.37
11	Pakaian jadi dari tekstil	1949	28.74
12	Permintalan benang	44	0.65
13	Pengawetan kulit	10	0.15
14	Penyamakan kulit	92	1.36
15	Penyempurnaan benang	28	0.41
16	Percetakan kain	78	1.15

17	Tenun ATBM	410	6.05
JUMLAH		6782	100.00

Sumber : Disperindagkop DIY

Pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja paling banyak di Daerah Bantul yaitu pada produksi barang dari kulit/kombinasi dengan jumlah 2.407 orang dengan prosentase 35,49%. Sedangkan pada produksi batik sendiri berada pada posisi ke 3 yaitu dengan jumlah tenaga kerja 717 orang dengan prosentase 10,57%.

- c. Bidang Usaha Sandang dan Kulit menurut Nilai Produksinya

Tabel 4.7
Ragam Industri di Bantul Menurut Nilai Produksinya

No	Bidang Usaha	Nilai Produksi	Prosentase (%)
SANDANG DAN KULIT			
1	Alas kaki untuk sehari-hari	Rp3,169,082.00	1.65
2	Barang dari kulit/kombinasi	Rp41,968,990.00	21.88
3	Barang dan tekstil	Rp10,965,129.00	5.72
4	Barang jadi rajut	Rp972,559.00	0.51
5	Batik	Rp31,162,439.00	16.25
6	Bed cover/kasur	Rp3,535,311.00	1.84
7	Blangkon	Rp1,178,835.00	0.61
8	Bordir/Songket/Sulaman	Rp11,951,265.00	6.23
9	Industri handuk	Rp820,682.00	0.43
10	Pakaian jadi dari kulit	Rp1,600,013.00	0.83
11	Pakaian jadi dari tekstil	Rp50,263,268.00	26.20
12	Permintalan benang	Rp832,608.00	0.43
13	Pengawetan kulit	Rp1,054,274.00	0.55
14	Penyamakan kulit	Rp6,176,534.00	3.22

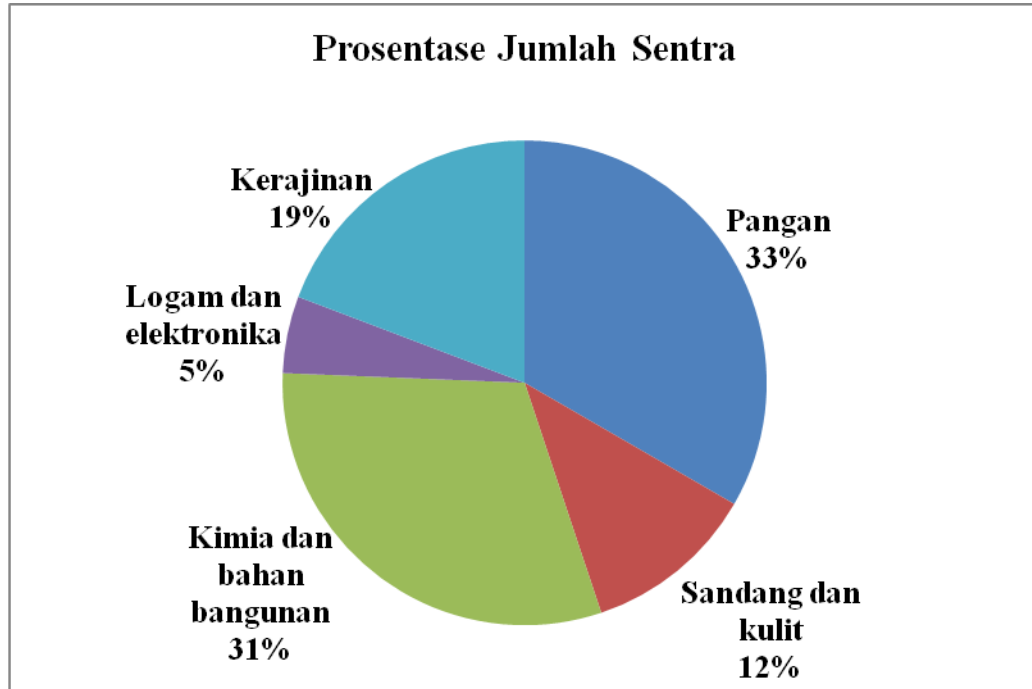
15	Penyempurnaan benang	Rp366,534.00	0.19
16	Percetakan kain	Rp1,093,519.00	0.57
17	Tenun ATBM	Rp24,714,392.00	12.88
JUMLAH		Rp191,825,434.00	100.00

Sumber : Disperindagkop DIY

Pada tabel diatas, menggambarkan bahwa produksi barang dari kulit/kombinasi menduduki posisi tertinggi terhadap nilai prduksinya dengan jumlah Rp 41.968.990 dengan prosentase 21,88%. Sedangkan pada produksi batik sendiri berada pada posisi ke 3 yaitu sebanyak Rp 31.162.439 dengan prosentase sebesar 16,25%.

**REKAPITULASI DAFTAR SENTRA IKM
TAHUN 2017**

Kabupaten : Bantul
Pemda : DIY



Sumber : Disperindagkop DIY

Gambar 4.2

Diagram Rekapitulasi Daftar Sentra IKM 2017

Total Jumlah Sentra	78 sentra
Total Jumlah Unit Usaha	5,745 unit usaha
Total Jumlah Tenaga Kerja	15,658 orang
Total Nilai Investasi Rp.	27,333,455,100
Total Kapasitas Produksi	11,404,687,000 unit
Rata-rata Jumlah Unit Usaha	74 unit usaha per sentra
Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja	201 orang per sentra

Rata-rata Nilai Investasi Rp.

350,428,912 per sentra

Rata-rata Kapasitas Produksi

146,213,936 unit per sentra

Tabel 4.8
Jumlah Sentra Industri Cabang di Bantul

No	Cabang Industri	Sentra	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi (Unit)
1	Pangan	26	1.260	3.270	9.814.719	1.275.129
2	Sandang dan Kulit	9	637	1.823	3.057.063	53.723
3	Kimia dan Bahan Bangunan	24	1.807	5.144	7.110.609	9.706.060
4	Logam dan Elektronika	4	162	286	479.067	23.862
5	Kerajinan	15	1.879	5.135	6.871.996	345.913
JUMLAH		78	5.745	15.658	27.333.455	11.404.687

Sumber : Disperindagkop DIY

C. Perkembangan Batik di Daerah Bantul

Tabel dibawah ini merupakan Jumlah Pengrajin Batik Di Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yang dihitung pada setiap kelurahan:

Tabel 4.9
Jumlah Pengrajin Batik di Bantul

No	Kelurahan	Jumlah Pembatik	Prosentase (%)
1	Guwosari	4	0.65
2	Sendangsari	3	0.49
3	Baturetno	1	0.16
4	Banguntapan	3	0.49
5	Singosaren	2	0.33

6	Trimulyo	4	0.65
7	Sitimulyo	1	0.16
8	Poncosari	4	0.65
9	Trimurti	6	0.98
10	Ngestiharjo	1	0.16
11	Tirtonirmolo	2	0.33
12	Bangunjiwo	1	0.16
13	Panjangrejo	2	0.33
14	Gilangharjo	7	1.14
15	Triharjo	15	2.44
16	Wijirejo	24	3.90
17	Bangunharjo	7	1.14
18	Panggunharjo	10	1.63
19	Pendowoharjo	3	0.49
20	Timbulharjo	1	0.16
21	Palbapang	1	0.16
22	Karang Tengah	17	2.76
23	Sriharjo	3	0.49
24	Wukirsari	493	80.16
Jumlah Pembatik		615	100.00

Sumber : Arsip Kepala Desa Wijirejo, 2017

Dari tabel 4.9 diatas menggambarkan bahwa posisi pertama pengrajin batik terbesar di bantul yaitu wilayah Kecamatan Imogiri Bantul khususnya Kelurahan Wukirsari yang prosentase jumlah pengrajin batiknya sebesar 80,16% dengan jumlah pembatik sebanyak 493 orang, yang mana pengrajin batik di Daerah Imogiri mempunyai keturunan dari raja-raja Yogyakarta dan sudah terkenal dengan kualitas batik tulisnya. Sementara di Daerah Wijirejo, Pandak, Bantul masih sedikit yang

memproduksi batik tulis dibandingkan dengan pengrajin Batik yang ada di Daerah Imogiri, tepatnya di Daerah Wukirsari, Imogiri, Bantul. Di Wijirejo sendiri menempati posisi terbesar nomor dua yaitu sebesar 3,90% sebanyak 24 pengrajin Batik.

Tabel dibawah ini merupakan Jumlah Tenaga Kerja pada Pengrajin Batik di Bantul:

Tabel 4.10
Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin Batik di Bantul

No	Kelurahan	Jumlah Tenaga Kerja	Prosentase (%)
1	Guwosari	8	0.39
2	Sendangsari	13	0.63
3	Baturetno	10	0.48
4	Banguntapan	23	1.11
5	Singosaren	14	0.68
6	Trimulyo	147	7.12
7	Sitimulyo	3	0.15
8	Poncosari	4	0.19
9	Trimurti	30	1.45
10	Ngestiharjo	150	7.26
11	Tirtonirmolo	6	0.29
12	Bangunjiwo	1	0.05
13	Panjangrejo	2	0.10
14	Gilangharjo	41	1.98
15	Triharjo	123	5.95
16	Wijirejo	177	8.57
17	Bangunharjo	25	1.21
18	Panggunharjo	63	3.05
19	Pendowoharjo	14	0.68

20	Timbulharjo	2	0.10
21	Palbapang	4	0.19
22	Karang Tengah	17	0.82
23	Sriharjo	20	0.97
24	Wukirsari	1169	56.58
Jumlah Tenaga Kerja		2066	100.00

Sumber : Arsip Kepala Desa Wijirejo, 2017

Pada tabel 4.10 diatas menggambarkan bahwa jumlah keseluruhan tenaga kerja pengrajin Batik yang berada di Wilayah Bantul sebanyak 2.066 tenaga kerja. Pada posisi pertama yang mempunyai tenaga kerja paling banyak yaitu yang berada di Wilayah Imogiri Bantul tepatnya di Daerah Wukirsari. Yang jumlah tenaga kerjanya sebesar 1.169 tenaga kerja dengan prosentase 56,58%. Sedangkan di Daerah Wijirejo sendiri masih berada pada posisi kedua, yang mempunyai jumlah tenaga kerja sebanyak 177 tenaga kerja dengan prosentase 8,57%. Di Wilayah Wijirejo masih berada dibawah Wukirsari Imogiri Bantul karena disebabkan oleh banyaknya Pegrajin Batik Tulis yang berada di Imogiri Bantul.

D. Gambaran Sentra UMKM Batik di Wijirejo

Sejarah yang terdapat di Desa Wijirejo tidak bisa dilepaskan dari keberadaan adanya Makamsewu, dimana terdapat makam Panembahan Bodho dan Nyai Brintik sebagai cikal bakal berkembangnya masyarakat di wilayah Wijirejo ini. Yang diresmikan pada tanggal 2 November 1946. Terdapat lima

pedukuhan yang berada di Wijirejo yaitu Ngeblak, Pedak, Kauman, Gedongsari, dan Kwalangan.

Di Desa Wijirejo ini juga mempunyai sejarah perjuangan bangsa yang sangat kental, yaitu situs bekas pabrik gula Belanda yang telah dihancurkan oleh masyarakat pada tahun 1948. Bangunan sumur bawah tanah yang melintang dari Gesikan, Bergan, Ngeblak, Pedak dan berlanjut ke Sendangsari yang masih berfungsi sampai saat ini menggambarkan bahwa Wijirejo ini sebagai desa pertanian.

Sejak tahun 1970 an desa Wijirejo yang berada di wilayah Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul menjadi salah satu kawasan sentra kerajinan batik di Yogyakarta. Hal ini terbukti setiap rumah mengerjakan kegiatan produksi batik. Pekerjaan membatik hanya merupakan pekerjaan sampingan. Karena sektor pertanian yang kurang mencukupi, maka masyarakat Wijirejo berkeinginan untuk menambah penghasilan dengan cara membatik. Proses pembatikan dilakukan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini. Alasan orang-orang mendirikan produksi batik juga karena banyak masyarakat yang hanya mempunyai lahan yang sempit atau bahkan tidak memiliki lahan garapan yang menjadikan adanya usaha untuk melakukan diluar aktivitas pertanian. Masyarakat Wijirejo memproduksi batik hanya dalam taraf pengrajin kecil.

Dengan berkembangnya zaman, batik Wijirejo mampu menciptakan lapangan usaha mandiri sampai pada tahun 1995. Dengan jumlah pengrajin batik mencapai 400 orang. Batik di Wijirejo dikenal banyak orang hingga luar daerah Kabupaten Bantul. Ketika terjadinya krisis moneter pada tahun 1996, usaha batik yang masih bertahan hanya tinggal 4 orang salah satunya yaitu Batik Topo. Tetapi pada tahun selanjutnya setelah adanya penetapan dari Pemerintah Kabupaten Bantul dengan mewajibkan para PNS menggunakan pakaian batik pada hari Jum'at dan Sabtu. Maka dari itu pada tahun 1998 sampai saat ini para pengrajin batik di Wijirejo yang dulunya sempat mengalami gulung tikar, sekarang dapat bangkit kembali. (Disperindagkop, 2018).

Salah satu pengrajin batik di Wijirejo yang sampai sekarang tetap eksis yaitu Batik Topo, ada 17 pengrajin batik yang lain yang berada di Wijirejo antara lain : Batik Dirjo Sugito, Batik Sri Sulastri, Batik Erisa, Batik Nining, Batik Tugiran, Batik Menik, Batik Sawungkelir, Batik Exotic, dll. Terdapat 4 pedukuhan yang mendirikan usaha batik yaitu Pedak, Ngeblak, Kauman, dan Bergan.

Menurut salah satu Narasumber yang saya wawancara, pemilik Batik Topo Hp mengungkapkan bahwa modal usaha yang didirikan sejak tahun 1982 sebesar Rp 125.000, kini modal usahanya sekarang telah mencapai kurang lebih Rp 1 M. dengan omzet penjualan yang berkisar Rp 30 juta per

bulan. Pangsa pasar Batik Topo Hp ini sudah merambah ke luar pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, bahkan Kalimantan.

Dalam proses pembuatan batik yang dilakuka secara tradisional ada tiga tahapan yaitu yang pertama proses pelekatan lilin batik untuk membuat motif batik pada kain dengan cara canting tulis. Yang kedua proses pewarnaan batik, kemudian yang terakhir yaitu menghilangkan lilin batik yang sudah melekat pada kain dengan cara nglorod atau ngebyok.

Desa Wijirejo sudah dikenal sebagai sentra batik, yang diharapkan kedepannya mampu berkembang menjadi sentra industri batik yang modern. Namun kendala yang dirasakan di Wijirejo ini yaitu kurangnya tenaga yang terampil dalam proses membatik untuk dapat memenuhi permintaan batik yang semakin meningkat.

Terdapat beberapa figur yang turut serta berpartisipasi dalam awal pembentukan desa Wijirejo ini. Dari segi sejarah pendidikan yaitu dari sosok Sutarjo Purnomo BSE sebagai perintis Sekolah Menengah Ekonomi, Mbah Sajarot yang pernah menjabat sebagai anggota DPRD Bantul. Para pejabat Kepala Desa Wijirejo dari berdirinya Desa Wijirejo ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.11
Daftar Struktur Jabatan Lurah di Wijirejo

NO	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	R.H. Soemardi (Pandak)	Periode tahun 1946 s/d 1977	Lurah Pertama
2	Ir Rinto Yunardi (Bergan)	Periode tahun 1977 s/d 1979	Lurah Kedua
3	Panut Haryono (Gesikan)	Periode tahun 1980 s/d 1995	Lurah Ketiga
4	Harsono (Pandak)	Periode tahun 1996 s/d 2004	Lurah Keempat
5	H. Tjipto Widodo	Periode tahun 2005 s/d 2015	Lurah keLima
6	Drs. H. Murtanda	Periode tahun 2016 s/d sekarang	Lurah Keenam

Sumber : Arsip Kepala Desa Wijirejo, 2017

E. Proses Produksi Batik

Proses pembuatan batik di Wijirejo masih menggunakan alat yang tradisional. Berikut tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik secara tradisional setelah alat dan bahan disiapkan:

1. Ngeloyor dan Ngemplong (pencucian dan pelembutan kain)

Ngeloyor yaitu cara untuk membersihkan kain mori yang mengandung bahan-bahan residu berupa kanji atau kotoran yang masih menempel yaitu dilakukannya perendaman pada air yang mendidih yang sudah dicampur oleh abu merang. Sedangkan proses Ngemplong yaitu cara untuk menambah daya serap pada kain terhadap larutan pewarna guna untuk menambah daya serap pada kain.

2. Nyorek (pembuatan pola motif batik)

Pada tahap pembuatan pola dasar motif batik pada kain mori, yaitu dengan menggunakan pensil 4B. Biasanya motif batik dirancang terlebih dahulu diatas kain roti untuk meminimalisir kesalahan.

3. Nyanthing atau Mbatik

Kain mori yang sudah diberi pola kemudian dilukis menggunakan malam klowong dengan canting rengrengan yang dibuat mengikuti pola dasar yang telah dibuat.

4. Nembok

Nembok yaitu bertujuan untuk menutup bagian pola yang tidak boleh terkena warna dasar pada proses pencelupan atau biasa disebut Medel. Yang mana di blok dengan malam tembok

5. Medel

Yaitu proses pembuatan batik tulis pada tahap pencelupan yang sudah terkena malam dengan larutan pewarna yang pertama. Yang dilakukan secara berulang-ulang, setelah itu batik dijemur diangin-anginkan hingga kering.

6. Ngerok atau Nggirah (mengerok dan mencuci)

Ngerok berfungsi untuk melepas malam yang menempel menggunakan alat bantu lempengan logam. Setelah itu kain dicuci dengan air dan diangin-anginkan hingga kering yang dinamakan Nggirah.

7. Mbironi

Yaitu proses pembuatan kain batik tulis guna menutup warna biru dan isen-isen pola berupa cecek dengan menggunakan malam di kedua sisi kain.

8. Nyoga

Yaitu tahap pencelupan pada kain kedalam warna soga yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian diangin-anginkan hingga kering

9. Nglorot

Nglorot berfungsi untuk melepaskan seluruh malam yang menempel pada kain menggunakan air yang mendidih kemudiann dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering.